

## **JALAN BANDUNGAN (NUKILAN) KARYA NH. DINI**

(DUDUK BERSANDAR DI POJOK LORONG)

Berita ini memang mengejutkan. Patutlah jika Winar tidak mau memberitahukannya kepadaku di depan orang banyak. Dia hanya menganggukkan kepala sebagai isyarat. Hanya isyarat dan bingung yang aku dapati dari raut wajahnya, “bahwa mereka akan dikeluarkan”. Kabar itu disampaikan Winar yang ia dapat dari saudaranya. Aku segera mengerti yang Winar maksudkan. Seketika juga seluruh panca indraku tegang, kepalaku tertegak. Beberapa hari yang lalu Winar menyampaikan desas-desus dari ibu kota. Mereka semua dikeluarkan pada gelombang pertama dan sampai Jakarta pertengahan bulan depan. Berita ini bukanlah suatu yang menguntungkan. Sebaliknya menyebabkan timbulnya masalah.

(MEMANDANG CABANG POHON, SAMAR) “Handoko”.

Ia akan sampai di rumah pada hari Jumat malam, empat hari dari hari ini dan ia akan kembali ke tempat kerjanya pada Senin pagi. Dan sekilas memperingatkan aku agar waspada akan datangnya sesuatu bahaya. Naluri wanitakah ini? Indra keenam atau ketujuh yang kadang secara aneh menelusup memberitahu kita untuk bersiaga?

(GELISAH)

Widodo tentu akan mengirim surat begitu dia tahu akan keluar. Saudara satu-satunya di Jawa hanyalah Handoko. Bagaimana reaksi Handoko jika mengetahui kakaknya akan pulang? Dan anak-anakku?

Anak sulungku dan adiknya pernah menengok satu kali ketika tempat tahanan ayahnya masih bisa dijangkau. Waktu itu ibuku masih hidup. Untuk terakhir kalinya dia mengorbankan sisa sisa perhiasannya guna membiayai perjalanan dan membeli berbagai keperluan Widodo. Seolah-olah sudah merasa, dia mendesakku agar memberi izin kepada Eko dan Widowati mengikuti rombongan menjenguk tahanan ke Nusakambangan. Katanya selagi ada kesempatan. Siapa tahu akan lama lagi bertemu kembali.

(BERPINDAH TEMPAT)

Waktu itu aku menyadari betapa pentingnya kelestarian hubungan antara bapak dan anak. Lebih penting dari hubunganku sendiri dengan suamiku. Seto masih terlalu kecil. Kenangan yang dia simpan mengenai bapaknya hanyalah merupakan pengaruh cerita dari kakak

kakaknya. Terus terang aku tidak pernah menolong menghidupkan maupun menambah kenangan tersebut. Sejak perkawinanku dengan Handoko, aku lebih ingin menghindari menyebut nama ataupun hal yang bersangkutan dengan bapak mereka. Kehadiran dua anak bersama kami memang tidak memudahkan kehendak tersebut. Sebagai ibu, aku tetap berkewajiban menjadi perantara ikatan anak pada bapak.

Seto malas menulis surat. Kukira tidak banyak anak di dunia ini yang dengan sukarela rajin menulis surat kepada orang tuanya. Meskipun Seto tahu bahwa bapaknya senang menerima berita langsung dari dia dan dia sendiri pun puas jika menerima surat tersendiri, terpisah di halaman lain. Tapi untuk duduk dan mencoretkan kalimat demi kalimat yang berbentuk surat, kami berdua harus berdebat berhari-hari. Aku tidak pernah bisa menyembunyikan kejangkelanku dalam hal ini. Pertama-tama disebabkan karena setiap kali mendesaknya menulis itu, aku terpaksa teringat bahwa aku pernah menjadi istri bapaknya Seto. Dengan ingatan itu, mau atau tidak, perasaan bawah sadarku menggelitik lalu menggelegak untuk menampilkan ke permukaan lagi segala kepedihan serta kepiluan yang kualami selama bersendiri membesarkan ketiga anak. Kehadiran ibuku bukan merupakan unsur pendidikan yang memperkuat disiplin bagi anak-anakku. Ibuku selalu lemah menghadapi cucu-cucunya. Semua ulah dan kenakalan mereka dibiarkan.

“Kasihlah mereka, belum tahu apa-apa. Sudah, biarkan! Anak sebegitu kecil sudah tidak ditunggu bapaknya!”

Di saat-saat pergolakan hidup yang menggilas dan hampir menghancurkanku, aku masih bersyukur karena ibuku tidak menolakkku. Walaupun tampaknya dia bukan pendidik yang berdisiplin, ibuku mempunyai kekuatan sifat lainnya. Dia berani dan gigih. Sedari masa remaja aku menyaksikan betapa dia bekerja keras sebagai pedagang kecil untuk menambah jumlah pensiun bapak yang sedemikian sedikit. Tanpa menunggu selamatan seratus hari meninggalnya bapak, ibu sudah mendatangkan tukang. Dia menyuruh orang membikin warung di samping rumah. Sampai sekarang aku ingat betapa itu merupakan peristiwa besar di jalan tempat kami tinggal. Daerah itu tergolong pemukiman para priyayi yang disebut orang orang terpendang. Tanpa segan dan ragu ibuku menjual gelangya sebagai modal.

(MENGHELA NAPAS)

Katanya, dia tidak pernah tamat sekolah dan tidak memiliki kepandaian khusus. Tapi dia bisa menghitung dengan baik serta bisa memilih bahan makanan yang segar. Sambil mengawasi rumah tangganya, dia ingin mengerjakan sesuatu yang bisa menambah penghasilan. Maka, jadilah warung itu. Dan ibu bekerja keras. Sesungguhnya kami anak-anaknya juga diminta membantu dia. Namun, sangat sukar mengerahkan tenaga adik-adikku. Ibuku sendiri tidak

pernah memaksa mereka. Dia tidak pernah mengeluh. Sampai larut malam aku sering melihat dia membungkusi gula setengah kilo demi setengah kilo, kue kering atau kacang goreng dua sendok demi dua sendok. Dia juga selalu siap melayani pembeli pada jam berapa pun. Berkat warung itulah kami bersaudara dapat terus sekolah, makan, dan berpakaian sepantasnya. Ketika bapak meninggal, aku sudah memulai sekolah kejuruan, pendidikan khusus untuk menjadi guru. Berulang kali ayah kami berkata kepada ibu bahwa apa pun yang terjadi, aku harus terus sekolah sampai mendapat ijazah. Meskipun anak perempuan, aku harus memiliki kepandaian dan bukti berupa ijazah sebagai bekal hidup. Mempunyai ibu pemilik kedai hampir menghalangiku menikah. Konon orang tua Widodo kecewa ketika mengetahui bahwa bakal menantunya adalah anak seorang janda yang mempunyai warung kebutuhan dapur. Dan setelah kami kawin, suamiku yang pertama itu bahkan berkali-kali membujuk ibuku supaya menghentikan usaha kecilnya itu.

Aku terus berpikir. Seandainya dulu kami tidak jadi kawin karena orang tua Widodo tidak menyetujui, barangkali aku tidak mengalami hidup pahit seperti masa-masa yang lewat. Tapi seandainya terjadi demikian, bagaimana kemudian aku akan bisa bertemu dan kawin dengan Handoko? Ah, manusia! Selalu tergiur oleh perkataan seandainya. Seolah-olah dengan perkataan itu kita bisa membentuk dunia baru atau kehidupan lain yang sesuai dengan idaman masing-masing.

Empat belas tahun lamanya perpisahanku dengan Widodo. Kemudian kedatangan Handoko dari luar negeri mengokohkan kedekatan kami. Winar dan Handoko segera saling cocok. Mereka membuat proyek bersama beberapa teman lain yang juga sejalan gagasan serta pendapatnya. Winar termasuk lingkungan dekatku yang menyepakati hubungan intimku dengan Handoko.

Dari saat itulah rasa percaya diriku bertambah kuat. Aku semakin tidak takut menghadapi siapa saja dan di kantor instansi mana pun. Mungkin tidak sedikit orang mengatakan bahwa nasibku baik. Bahwa keberhasilanku banyak tergantung kepada keberuntunganku. Kalaupun itu benar, bersalahkah aku karena mendapat keberuntungan itu?

Pertemuan dan kemudian perkawinanku dengan Handoko benarlah kuanggap sebagai satu hadiah besar. Orang-orang yang dekat denganku melihat sendiri bagaimana pergaulan kami sebelum dan setelah menjadi suami istri. Teman-teman baik kami merasakan keserasian hubungan kami berdua. Aku bahkan seringkali merasa, Handoko keterlaluan memanjakanku. Berduaan atau bersama orang-orang lain, suamiku memperlakukan aku dengan cara yang sama. Selalu memperlihatkan cinta kasihnya yang berlebihan.

Selama bertahun-tahun aku dikucilkan. Orang takut dan segan bergaul dengan aku. Instansi

instansi di mana pun yang kumasuki untuk urusan perizinan lebih sering memperdengarkan sindiran kata yang menyakitkan hati. Apakah itu tidak terhitung sebagai nasib buruk yang kemudiannya patut diimbali dengan suatu keberuntungan?

Tapi orang selalu usil dan jahil. Apa pun yang aku kerjakan pastilah akan dipergunjingkan. Karena aku bekas istri Widodo yang kawin dengan adiknya, Handoko.